

Indeks dan Simbol dalam Pembentukan Pesan Moral tentang Pendidikan dan Profesi Guru pada Cerpen *Kerajaan Ariesto* Karya Dian Tyas Utami

Nurul
Karimah¹

Universitas
Lampung,
Indonesia,
Email:

nurulkarimahadmnuka@gmail.com

Muhammad
Fuad²

Universitas
Lampung,
Indonesia,
Email:

muhammad.fuad@fkip.unila.ac.id

Munaris³

Universitas
Lampung,
Indonesia,
Email:

munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Edi

Suyanto⁴

Universitas
Lampung,
Indonesia,
Email:

edi.suyanto@fkip.unila.ac.id

Eka Sofia

Agustina⁵

Universitas
Lampung,
Indonesia,
Email:

eka.agustina@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Nurul Karimah: email: nurulkarimahadmnuka@gmail.com

Diterima: 12-05-2026

Direvisi: 23-10-2026

Tersedia Daring: 01-11-2026

Abstrak: Kajian semiotika terhadap karya sastra tidak cukup berhenti pada identifikasi jenis tanda, tetapi perlu menjelaskan bagaimana tanda membentuk makna dan pesan moral melalui konteks cerita. Penelitian ini bertujuan menganalisis indeks dan simbol serta menjelaskan pembentukan pesan moral dalam cerpen Kerajaan Ariesto karya Dian Tyas Utami. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi tanda, mengklasifikasikan jenis tanda, menguraikan hubungan representamen, objek, dan interpretan, serta menafsirkan pesan moral berdasarkan konteks naratif. Hasil penelitian menunjukkan delapan data tanda, yaitu tiga indeks dan lima simbol. Indeks berkaitan dengan kondisi lingkungan dan keadaan sosial tokoh, sedangkan simbol berkaitan dengan pendidikan, penghargaan terhadap profesi guru, dan kekuasaan. Dominasi simbol memperlihatkan peran konvensi sosial dan penggunaan bahasa figuratif dalam menyampaikan kritik terhadap ketimpangan akses pendidikan serta penghargaan terhadap guru. Pesan moral ditafsirkan melalui hubungan antara tanda, situasi tokoh, dan konflik yang disajikan dalam cerita. Tidak ditemukannya ikon dalam data terpilih menunjukkan bahwa klasifikasi ikon tidak didukung oleh bukti tekstual yang berhasil diidentifikasi dalam analisis ini, bukan bahwa cerpen tersebut secara mutlak tidak mengandung ikon. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pembacaan tanda yang menghubungkan klasifikasi semiotik dengan kritik sosial dan pesan moral dalam cerpen.

Kata Kunci: semiotika peirce, indeks, simbol, ironi pendidikan, pesan moral

Abstract: A semiotic study of literary works does not stop at identifying the types of signs, but also needs to explain how signs form meaning and moral messages through the context of the story. This study aims to analyze indices and symbols and explain the formation of moral messages in the short story "Raya Ariesto" by Dian Tyas Utami. The

study uses a qualitative descriptive method with a Charles Sanders Peirce semiotic approach. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed by identifying signs, classifying sign types, outlining the relationship between representamen, objects, and interpretants, and interpreting the moral message based on the narrative context. The results of the study show eight sign data, namely three indices and five symbols. Indices relate to environmental conditions and the social circumstances of the characters, while symbols relate to education, respect for the teaching profession, and power. The dominance of symbols shows the role of social conventions and the use of figurative language in conveying criticism of unequal access to education and respect for teachers. The moral message is interpreted through the relationship between signs, the character's situation, and the conflict presented in the story. The absence of icons in the selected data indicates that the classification of icons is not supported by the textual evidence identified in this analysis, not that the short story is completely devoid of icons. This research provides a contribution in the form of reading signs that connect semiotic classification with social criticism and moral messages in short stories.

Keywords: peircean semiotics, index, symbol, irony of education, moral message

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sistem tanda yang digunakan pengarang untuk merepresentasikan pengalaman, gagasan, dan realitas sosial melalui bahasa. Menurut Teeuw (2015), karya sastra tidak dapat dilepaskan dari sistem tanda karena makna dalam sastra dibangun melalui proses penafsiran terhadap berbagai unsur yang terdapat dalam teks. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, ideologi, dan pandangan hidup pengarang.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di Indonesia. Pada dasarnya, cerpen termasuk ke dalam karya sastra fiksi yang memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen merupakan karya fiksi yang berfokus pada satu peristiwa utama dengan jumlah tokoh dan konflik yang terbatas sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk. Menurut Nurgiyantoro (2019), cerpen memiliki tingkat pemusatan yang tinggi terhadap satu konflik dan satu kesan dominan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut sejalan dengan Hartoko (dalam Waluyo, 2002:33) menjelaskan bahwa cerpen berfokus pada satu tokoh yang ditempatkan dalam situasi sehari-hari, tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam cerita. Karya sastra dapat merepresentasikan realitas sosial melalui penggunaan tanda dan bahasa figuratif. Dalam cerpen, makna tidak hanya disampaikan melalui

pernyataan langsung, tetapi juga melalui deskripsi lingkungan, ungkapan tokoh, dan simbol yang memperoleh makna berdasarkan konteks cerita. Oleh karena itu, analisis semiotika dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk tanda, hal yang dirujuk, dan pemaknaan yang dihasilkan pembaca.

Dalam sebuah cerpen sering ditemukan penggunaan simbol-simbol tertentu yang memungkinkan pembaca menelusuri makna yang tersirat secara lebih mendalam. Simbol dan tanda tersebut selanjutnya menghasilkan sebuah proses komunikasi sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Hal ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana tanda-tanda berperan dalam membentuk pengalaman pembaca. Berbagai tanda tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Hal tersebut karena bahasa merupakan media utama dalam penyampaian sebuah karya sastra. Melalui pemanfaatan tanda-tanda kebahasaan untuk mengekspresikan gagasannya, seorang pengarang dapat memancarkan nilai estetika sekaligus menciptakan dimensi keindahan dalam karya yang ditulisnya. Selain simbol-simbol terdapat pula pesan moral di dalamnya.

Menurut Nurhuda (2021), pesan moral merupakan bentuk nasihat, ajaran, atau informasi etis yang memuat nilai-nilai kebaikan dan patut disampaikan kepada orang lain. Pesan moral tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kesadaran individu terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam kehidupan sosial. Dalam karya sastra, pesan moral hampir selalu hadir sebagai unsur penting yang memperkaya makna sebuah teks. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, pengarang secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk memahami berbagai nilai kehidupan secara lebih mendalam.

Cerpen *Kerajaan Ariesto* karya Dian Tyas Utami dalam buku antologi cerpen *Proyeksi* menjadi menarik bagi peneliti, karya di dalamnya mengandung ikon, simbol dan indeks yang unik dan emosional serta memiliki pesan moral. Buku yang terbit tahun 2020 ini diterbitkan oleh Satria Indra Prasta Publishing sebagai monograf teks volume yang ditulis oleh Dewi ayu Safitri, FT, Layra, Dwi Astuti, Kaka dan 20 penulis lainnya. Cerpen karya Dian Tyas Utami

menggambarkan ironi dunia pendidikan dan kehidupan sosial anak bangsa dengan menyoroti perjuangan seorang guru yang sering tidak dihargai. Cerpen *Kerajaan Ariesto* karya Dian Tyas Utami dipilih karena menggambarkan persoalan pendidikan dan kehidupan sosial melalui pengalaman tokoh yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi serta penghargaan terhadap profesi guru. Persoalan tersebut membuka ruang untuk mengkaji bagaimana kondisi lingkungan dan ungkapan figuratif digunakan sebagai tanda yang membentuk kritik sosial. Fokus penelitian diarahkan pada indeks dan simbol yang ditemukan dalam data serta hubungannya dengan pesan moral yang dibangun melalui konteks cerita. Pemilihan cerpen ini dengan demikian tidak hanya didasarkan pada keberadaan tanda, tetapi juga pada relevansi persoalan sosial yang direpresentasikan dalam narasi.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda, cara tanda bekerja, serta makna yang dihasilkan dari penggunaan tanda dalam kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (1931–1958), tanda tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan melalui hubungan triadik yang terdiri atas *representamen*, objek, dan interpretan. *Representamen* merupakan bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretan merupakan makna atau pemahaman yang muncul dalam benak seseorang setelah menafsirkan hubungan antara tanda dan objek.

Dalam semiotika Peirce, tanda dapat dikaji berdasarkan hubungannya dengan objek yang dirujuk. Ikon berhubungan dengan objek melalui kemiripan, indeks melalui keterkaitan faktual atau eksistensial, sedangkan simbol melalui kebiasaan atau konvensi. Klasifikasi tersebut membantu peneliti menjelaskan bagaimana unsur kebahasaan dalam cerpen merujuk pada kondisi sosial, pengalaman tokoh, dan gagasan yang dikembangkan pengarang. Penggunaan bahasa figuratif perlu diperiksa lebih lanjut karena bentuk metaforis tidak otomatis dapat dikategorikan sebagai simbol semata.

Selain simbol-simbol, pesan moral dalam cerpen perlu ditafsirkan berdasarkan bukti tekstual, hubungan antartokoh, konflik, dan perkembangan

peristiwa. Pesan tersebut tidak cukup dirumuskan sebagai anjuran umum, seperti pentingnya berbuat baik atau menghormati orang lain. Penafsiran moral harus menjelaskan bagaimana pengalaman tokoh dan kritik sosial yang dibangun melalui tanda mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu. Dengan cara ini, analisis semiotika dapat memperlihatkan proses pembentukan pesan moral, bukan hanya mencatat nilai-nilai yang dianggap terkandung dalam cerita.

Berdasarkan hubungan antara representamen dan objek, Peirce membedakan tanda menjadi tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan faktual, kausal, atau eksistensial dengan objeknya, sehingga keberadaan tanda dapat menunjukkan adanya suatu kondisi tertentu. Adapun simbol merupakan tanda yang hubungan maknanya dibentuk melalui konvensi, kesepakatan sosial, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Danesi, 2004; Nöth, 1995). Ketiga jenis tanda tersebut berperan penting dalam mengungkap makna yang tersirat di balik teks.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika dan kajian makna telah banyak dilakukan pada berbagai objek kajian. Aryani dan Yuwita (2023) melakukan penelitian semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. Salsabila, Supena dan Dodi (2024) juga melakukan penelitian semiotika Peirce dalam kumpulan puisi *Musseum Masa Kecil* karya Avianti Armand. Selain itu, Kaniroh, dan Embang (2024) melakukan penelitian terkait semiotika Peirce dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono yang bertujuan untuk menemukan bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol serta menjelaskan makna yang tersembunyi di dalam cerpen-cerpen tersebut agar pembaca lebih mudah memahami pesan pengarang. Penelitian lain oleh Husna dkk. (2025) mengenai sinisme dan peringatan moral dalam puisi karya Bung Usman memperlihatkan bahwa karya sastra mengandung pesan moral yang disampaikan melalui penggunaan unsur kebahasaan dan estetika sastra. Selain itu, Naufalia dkk. (2025) mengungkap nilai simbolik budaya masyarakat Lampung dalam puisi *Tapis Berseri* dan menunjukkan bahwa

simbol budaya menjadi media representasi identitas, nilai, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Kemudian, Baddu, Moelier, dan Batau (2025) juga melakukan penelitian dengan judul *Semiotic Analysis of Adam Johnson's Short Stories in Fortune Smiles* yang mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan cerpen serta menjelaskan proses pembentukan maknanya. Penelitian menemukan 33 tanda yang terdiri atas 10 ikon, 12 indeks, dan 11 simbol. Aini dan Rofiq (2026) meneliti representasi budaya dalam film *Komang* melalui kajian semiotika dan menemukan bahwa tanda serta simbol berperan dalam membangun makna budaya dan pesan moral yang terkandung dalam karya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanda tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai dan pandangan hidup masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, analisis semiotika Peirce masih didominasi oleh identifikasi jenis tanda. Belum banyak penelitian yang menjelaskan hubungan antara ikon, indeks, simbol, dan pembentukan pesan moral melalui mekanisme semiosis dalam cerpen Indonesia kontemporer. Fokus penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara klasifikasi indeks dan simbol dengan pembentukan pesan moral dalam cerpen *Kerajaan Ariesto*. Berbeda dari analisis yang hanya menginventarisasi jenis tanda, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana tanda merujuk pada keadaan tokoh atau gagasan sosial, bagaimana hubungan tersebut ditafsirkan berdasarkan konteks cerita, dan bagaimana penafsiran itu mendukung pembacaan terhadap ironi pendidikan serta penghargaan terhadap profesi guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pentingnya penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan ikon, simbol dan indeks yang terdapat pada cerpen *Kerajaan Ariesto* berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce. Setelah itu, peneliti menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam cerpen *Kerajaan Ariesto* berdasarkan hasil analisis semiotika Peirce.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian berupa cerpen Kerajaan Ariesto karya Dian Tyas Utami yang termuat dalam antologi cerpen Proyeksi (2020). Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Cerpen dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi ungkapan dan bagian narasi yang berpotensi berfungsi sebagai tanda. Setiap data dicatat bersama konteks kemunculannya dan nomor halaman sumber, kemudian diberi kode secara berurutan. Pengodean dilakukan untuk menjaga konsistensi antara data yang disajikan pada bagian hasil, tabel klasifikasi, pembahasan, dan simpulan.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, mengidentifikasi representamen yang hadir dalam kutipan. Kedua, menentukan objek yang dirujuk berdasarkan konteks naratif. Ketiga, mengklasifikasikan tanda sebagai ikon, indeks, atau simbol dengan mempertimbangkan hubungan tanda dan objek. Keempat, menjelaskan interpretan yang terbentuk melalui penafsiran terhadap hubungan triadik tersebut. Kelima, merumuskan pesan moral dengan menghubungkan interpretasi tanda dengan konflik, tindakan tokoh, dan perkembangan peristiwa. Apabila suatu ungkapan mengandung bahasa figuratif, klasifikasinya diperiksa berdasarkan teori Peirce sebelum ditetapkan sebagai indeks atau simbol.

Keabsahan data diperiksa melalui penelaahan ulang terhadap teks sumber, konsistensi penerapan kategori semiotik, dan diskusi dengan pihak yang memiliki kompetensi dalam kajian sastra dan semiotika. Nomor halaman serta konteks setiap kutipan dicatat untuk memungkinkan pembaca menelusuri dasar interpretasi yang disajikan.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dan pembahasan indeks dan symbol dalam pembentukan pesan moral tentang Pendidikan dan profesi guru pada cerpen *Kerajaan Ariesto* karya Dian Tyas Utami sebagai berikut.

Tabel 1. Penomoran Data

Kode Data	Kutipan dalam Naskah
I-01	“Berbaur dengan bau tak sedap, lingkungan bising sudah menjadi makananku.”
I-02	“Beraromakan sampah.”
I-03	“Berbaju kusut”
S-01	“Membaca adalah ladang dunia.”
S-02	“Untuk membantu ibu agar saya mengenal barang mewah yang dinamakan Pendidikan.”
S-03	“Bahan tendang”
S-04	“Pahlawan tanpa tanda jasa”
S-05	“Kerajaan Ariesto.”

1. Indeks dan Pesan Moral dalam cerpen “Kerajaan Ariesto”

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan faktual, eksistensial, atau kedekatan (*contiguity*) dengan objek yang dirujuknya. Hubungan indeksikal dapat ditunjukkan melalui keterkaitan sebab-akibat, keberadaan bersama antara tanda dan objek, atau fungsi penunjukan terhadap objek tertentu. Dalam analisis cerpen *Kerajaan Ariesto*, suatu ungkapan dikategorikan sebagai indeks apabila terdapat hubungan yang dapat dijelaskan antara bentuk tanda dan kondisi atau objek yang dirujuknya berdasarkan konteks cerita. Oleh karena itu, penetapan indeks tidak hanya didasarkan pada dugaan hubungan sebab-akibat, tetapi juga pada bukti keterkaitan faktual atau eksistensial yang terdapat dalam narasi.

Data I-01

“Berbaur dengan bau tak sedap, lingkungan bising sudah menjadi makananku.”

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi lingkungan yang akrab dengan kehidupan tokoh. Dalam konteks cerita, kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh telah terbiasa hidup di tengah bau tak sedap dan kebisingan.

Secara semiotik, frasa “bau tak sedap” dan “lingkungan bising” dapat ditafsirkan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan kondisi fisik lingkungan yang dialami tokoh. Bau tak sedap berkaitan dengan pengalaman indrawi penciuman, sedangkan lingkungan bising berkaitan dengan pengalaman indrawi pendengaran. Kedua tanda tersebut tidak hanya

menggambarkan pengalaman sensoris, tetapi juga mengindikasikan keadaan lingkungan tempat tokoh menjalani kehidupannya. Namun, bau tak sedap tidak secara otomatis membuktikan bahwa lingkungan tersebut kumuh. Penafsiran mengenai kondisi lingkungan yang kumuh perlu didukung oleh informasi lain dalam cerita.

Sementara itu, frasa *“sudah menjadi makananku”* merupakan ungkapan metaforis yang menunjukkan bahwa kondisi tersebut telah menjadi bagian dari keseharian tokoh. Kata *“makanan”* tidak dimaknai secara harfiah, melainkan menggambarkan sesuatu yang terus-menerus ditemui hingga terasa biasa dalam kehidupan tokoh. Ungkapan ini memperkuat gambaran tentang kebiasaan tokoh menghadapi kondisi lingkungan yang tidak nyaman.

Berdasarkan interpretasi tersebut, kutipan ini memperlihatkan bagaimana kondisi lingkungan yang tidak nyaman dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang. Pesan moral yang dapat ditafsirkan ialah pentingnya memahami pengalaman orang-orang yang hidup dalam lingkungan kurang nyaman. Penafsiran ini menekankan kesadaran dan empati terhadap kondisi kehidupan tokoh, sedangkan ajakan untuk memperbaiki lingkungan perlu didukung oleh sikap tokoh atau perkembangan peristiwa lain dalam cerita.

Data I-02

“Beraromakan sampah.”

Data I-02 menunjukkan hubungan indeksikal antara bau sampah dan kondisi lingkungan yang melatarbelakangi pengalaman tokoh. Frasa *“beraromakan sampah”* merupakan tanda yang mengacu pada keberadaan atau kedekatan dengan sampah melalui pengalaman indrawi penciuman. Hubungan tersebut menunjukkan keterkaitan antara tanda dan kondisi fisik yang dialami tokoh. Akan tetapi, frasa ini belum cukup untuk membuktikan bahwa tokoh hidup dalam kondisi sosial-ekonomi yang memprihatinkan atau tinggal di kawasan kumuh. Penafsiran tersebut perlu didukung oleh konteks cerita yang menjelaskan keadaan tokoh dan lingkungan tempat ia berada.

Jika dibandingkan dengan Data I-01, kedua data sama-sama menghadirkan tanda yang berkaitan dengan kondisi lingkungan melalui pengalaman indrawi. Perbedaannya terletak pada penekanan tanda, bahwa Data I-01 menggambarkan bau tak sedap dan kebisingan sebagai bagian dari keseharian tokoh, sedangkan Data I-02 secara khusus menonjolkan aroma sampah sebagai petunjuk mengenai kondisi fisik di sekitar tokoh. Dengan demikian, kedua data dapat ditempatkan dalam kelompok indeks lingkungan, tetapi tetap dianalisis secara terpisah apabila konteks dan fungsi tanda dalam cerita menunjukkan perbedaan yang relevan.

Pesan moral yang dapat ditafsirkan dari Data I-02 berkaitan dengan pentingnya memahami kondisi lingkungan yang dialami tokoh. Apabila konteks cerita menunjukkan bahwa tokoh tersebut adalah seorang anak yang hidup dalam keterbatasan, gambaran lingkungan yang beraroma sampah dapat mendorong pembaca untuk berempati terhadap pengalaman hidupnya. Penafsiran mengenai ketimpangan sosial dan pentingnya kepedulian bersama perlu diperkuat dengan peristiwa, penggambaran tokoh, atau sikap tokoh lain dalam cerita.

Data I-03

“Berbaju kusut”

Frasa *berbaju kusut* merupakan indeks karena menunjukkan hubungan faktual antara tanda dan kondisi yang melatarbelakanginya. Pakaian yang kusut dapat menjadi petunjuk adanya keterbatasan ekonomi, kurangnya perhatian terhadap penampilan, atau kondisi hidup yang tidak teratur. Hubungan tersebut bersifat kausal karena keadaan sosial tertentu menyebabkan munculnya penampilan fisik yang tergambar melalui pakaian kusut.

Ungkapan “berbaju kusut” merupakan representamen yang menggambarkan kondisi pakaian tokoh. Objek yang dirujuk pada tingkat deskriptif adalah keadaan pakaian yang tidak rapi. Untuk menentukan apakah ungkapan tersebut berfungsi sebagai indeks kondisi sosial tokoh, peneliti perlu memeriksa hubungan antara keadaan pakaian dan informasi lain dalam narasi, seperti lingkungan tempat tokoh berada, keterbatasan ekonomi, atau pengalaman

yang dialaminya. Tanpa dukungan konteks tersebut, pakaian kusut tidak dapat langsung dijadikan bukti kemiskinan.

Apabila konteks cerita menunjukkan hubungan faktual antara keadaan pakaian dan situasi yang dialami tokoh, ungkapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai indeks yang mengarahkan pembaca pada kondisi tertentu. Interpretan yang terbentuk kemudian perlu dijelaskan berdasarkan bukti naratif tersebut. Pesan moral yang dapat dirumuskan juga harus mengikuti konteks cerita, misalnya pentingnya memahami keadaan seseorang sebelum memberikan penilaian, apabila sikap tersebut memang didukung oleh konflik dan tindakan tokoh dalam cerpen.

2. Ikon Metaforis dan Simbol dalam cerpen “Kerajaan Ariesto”

Simbol merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bergantung pada konvensi atau aturan yang dipahami dalam masyarakat. Namun, tidak semua ungkapan kiasan otomatis merupakan simbol murni. Dalam klasifikasi Peirce, metafora termasuk hipoikon karena menghadirkan kemiripan melalui paralelisme atau analogi antara dua hal. Oleh sebab itu, ungkapan yang mengandung metafora perlu dianalisis berdasarkan cara tanda merepresentasikan objek, sekaligus mempertimbangkan unsur konvensional dalam pemaknaannya.

Data S-01

“Membaca adalah ladang dunia”.

Ungkapan “Membaca adalah ladang dunia” memperlihatkan penggunaan bahasa figuratif untuk menghubungkan aktivitas membaca dengan ladang. Pada tingkat representamen, tanda hadir dalam bentuk ungkapan yang menyamakan membaca dengan ladang dunia. Objek yang dirujuk adalah kegiatan membaca sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan. Hubungan antara keduanya dibangun melalui analogi: sebagaimana ladang dapat menghasilkan sesuatu setelah diolah, kegiatan membaca dapat memberikan manfaat ketika dilakukan secara tekun.

Dalam kerangka Peirce, ungkapan tersebut perlu diperiksa sebagai bentuk tanda ikonis yang bersifat metaforis atau hipoikon karena pemaknaannya

bertumpu pada analogi antara dua hal yang berbeda. Unsur konvensional dalam pemahaman masyarakat terhadap ladang dan kegiatan membaca dapat turut memengaruhi interpretasi, tetapi tidak cukup menjadi alasan untuk langsung mengategorikan seluruh ungkapan sebagai simbol.

Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa pengetahuan memerlukan usaha dan proses yang berkelanjutan. Pesan moral tersebut baru dapat ditegaskan sebagai bagian dari makna cerpen apabila didukung oleh konteks naratif, misalnya hubungan ungkapan itu dengan pengalaman, tindakan, atau konflik yang dialami tokoh. Oleh karena itu, interpretasi tidak berhenti pada anjuran agar pembaca rajin membaca, tetapi menjelaskan bagaimana ungkapan tersebut berfungsi dalam pembangunan makna cerita.

Data S-02

“Untuk membantu ibu agar saya mengenal barang mewah yang dinamakan Pendidikan.”

Dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai simbol karena frasa “barang mewah” merupakan simbol ketimpangan akses pendidikan. Makna tersebut dibangun melalui pemahaman sosial bahwa barang mewah merupakan sesuatu yang sulit dijangkau oleh kelompok tertentu. Penggunaan istilah “*barang mewah*” bukan sekadar metafora biasa, melainkan menjadi simbol dari realitas sosial-ekonomi tokoh. Pendidikan diibaratkan seperti benda mahal yang hanya dapat diperoleh dengan pengorbanan besar. Hal ini menunjukkan adanya kemiripan sifat antara “barang mewah” dan “pendidikan” dalam konteks tersebut, yaitu sama-sama bernilai tinggi, terbatas aksesnya, dan membutuhkan usaha keras untuk mendapatkannya.

Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus diperjuangkan, terutama dalam kondisi keterbatasan. Selain itu, kutipan ini juga mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap keluarga serta kesadaran bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki

kesempatan untuk belajar seharusnya memanfaatkannya dengan sungguh-sungguh.

Data S-03

“Bahan tendang”

Ungkapan *bahan tendang* merupakan simbol yang digunakan untuk menggambarkan perlakuan tidak adil, penghinaan, atau posisi yang direndahkan dalam kehidupan sosial. Makna tersebut tidak muncul karena adanya hubungan kemiripan ataupun hubungan kausal langsung, melainkan karena penggunaan metaforis yang dipahami secara konvensional oleh masyarakat.

Pesan moral yang terkandung adalah bahwa setiap individu berhak memperoleh penghormatan dan perlakuan yang layak. Tidak seharusnya seseorang atau suatu profesi diperlakukan secara semena-mena, terlebih profesi yang memiliki kontribusi besar bagi masyarakat.

Data S-04

“Pahlawan tanpa tanda jasa”

Ungkapan *“bahan tendang”* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran perlakuan merendahkan, kritik, atau tindakan semena-mena. Makna ungkapan tersebut tidak merujuk pada aktivitas menendang secara harfiah, tetapi pada posisi seseorang yang diperlakukan secara tidak semestinya. Dalam konteks cerita, penafsiran ini perlu dihubungkan dengan pihak yang menjadi sasaran perlakuan tersebut serta pihak yang melakukan atau menyebabkan perlakuan itu. Jika ungkapan tersebut merujuk pada profesi guru, konteks cerita perlu menunjukkan bagaimana guru ditempatkan sebagai sasaran perlakuan yang merendahkan.

Berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, ungkapan *“bahan tendang”* perlu dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya. Ungkapan tersebut dapat berfungsi sebagai simbol apabila maknanya dipahami melalui konvensi penggunaan bahasa. Namun, karena ungkapan itu membangun makna melalui pengalihan makna dari tindakan

menendang ke perlakuan sosial, unsur metaforisnya juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, klasifikasi tanda sebagai simbol harus didasarkan pada fungsi ungkapan dalam konteks cerita, bukan semata-mata pada keberadaan makna kiasan.

Pesan moral yang dapat ditafsirkan dari ungkapan tersebut adalah pentingnya menghormati martabat setiap individu dan menghindari perlakuan yang merendahkan orang lain. Apabila konteks cerita menunjukkan bahwa guru menjadi sasaran perlakuan tersebut, ungkapan ini juga dapat merepresentasikan persoalan penghargaan terhadap profesi guru. Penafsiran tersebut perlu didukung oleh peristiwa dan sikap tokoh dalam cerita agar pesan moral yang disampaikan tidak terlepas dari makna tanda yang dianalisis.

Data S-05

“Kerajaan Ariesto.”

Berdasarkan data di atas, frasa *“Kerajaan Ariesto”* dapat dibaca sebagai simbol yang mengandung makna lebih dari sekadar nama tempat atau wilayah kekuasaan. Frasa “kerajaan” umumnya melambangkan kekuasaan, hierarki, dan sistem pemerintahan yang terstruktur. Sementara itu, “Ariesto” tidak memiliki rujukan langsung dalam realitas empiris, sehingga berfungsi sebagai konstruksi simbolik. “Kerajaan Ariesto” dapat dimaknai sebagai representasi konseptual dari suatu tatanan kekuasaan tertentu dan bisa berupa gambaran ideal, kritik terhadap kekuasaan, atau refleksi kondisi sosial yang ingin disampaikan pengarang. Frasa Kerajaan Ariesto merepresentasikan simbol kekuasaan dan struktur sosial tertentu yang dibangun dalam dunia cerita. Makna yang lebih spesifik bergantung pada konteks naratif yang dikembangkan pengarang.

Pesan moral yang terkandung dari data 8 yaitu kekuasaan harus dijalankan dengan tanggung jawab dan keadilan, bukan sekadar otoritas, kehidupan bermasyarakat memerlukan kesepakatan bersama (konvensi), namun tetap harus dilandasi nilai kebenaran dan kemanusiaan dan sistem sosial atau pemerintahan yang baik bergantung pada nilai-nilai moral, bukan hanya struktur formal.

Tabel 1. Jumlah data jenis tanda berdasarkan analisis Semiotika Peirce

No.	Jenis tanda	Jumlah data	Persentase
1	Ikon	0	0%
2	Indeks	3	37,50%
3	Simbol	5	62,50%
Total		8	100%

Tabel 2. Analisis Tanda Berdasarkan Representamen, Objek, Interpretan, Jenis Tanda, dan Pesan Moral

N o.	Kutipan data	Representamen	Objek	Interpretan	Jenis tanda	Pesan moral
1	“Berbaaur dengan bau tak sedap, lingkungan bising sudah menjadi makanan ku.”	Frasa “bau tak sedap”, “lingkungan bising”, dan “sudah menjadi makanank u”	Kondisi lingkungan yang dialami tokoh	Bau dan kebisingan mengindikasikan kondisi fisik; ungkapan “sudah menjadi makananku” menggambarkan kondisi tersebut sebagai bagian dari keseharian tokoh	Indeks dan metafora ; fungsi tanda perlu dibedakan	Memahami pengalaman orang yang hidup dalam lingkungan kurang nyaman, jika didukung konteks
2	Kutipan lengkap yang memuat “berarom akan sampah”	Frasa “berarom akan sampah”	Keberadaan atau kedekatan dengan sampah	Aroma sampah menjadi petunjuk mengenai kondisi fisik lingkungan	Indeks	Menumbuhkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan, jika didukung cerita
3	Kutipan lengkap yang memuat	Frasa “berbaju kusut”	Kondisi pakaian tokoh	Pakaian yang tidak rapi; kaitannya dengan	Indeks, jika terdapat hubungan faktual	Menghindari penilaian terhadap seseorang

	“berbaju kusut”			keadaan sosial tokoh perlu dibuktikan	dengan objek	hanya berdasarkan penampilan, jika relevan dengan alur
4	“Membaca adalah ladang dunia.”	Ungkapan “membaca adalah ladang dunia”	Aktivitas membaca sebagai sarana memperoleh pengetahuan	Membaca dianalogikan dengan ladang yang menghasilkan manfaat melalui proses pengolahan	Ikon metaforis (hipoikon), dengan kemungkinan unsur simbolik	Menghargai proses memperoleh pengetahuan melalui membaca
5	“Untuk membantu ibu agar saya mengenai barang mewah yang dinamakan Pendidikan.”	Ungkapan “barang mewah yang dinamakan Pendidikan”	Pendidikan sebagai mana dialami atau dipersepsikan tokoh	Pendidikan dianalogikan dengan barang mewah yang bernilai tinggi dan sulit dijangkau	Ikon metaforis dan kemungkinan unsur simbolik	Menghargai kesempatan memperoleh pendidikan, jika didukung konteks
6	Kutipan lengkap yang memuat “bahan tendang”	Ungkapan “bahan tendang”	Pihak yang menjadi sasaran ungkapan dalam cerita	Makna tindakan menendang dialihkan untuk menggambarkan perlakuan sosial yang merendahkan	Metafora atau hipoikon ; klasifikasi akhir memerlukan konteks	Menghormati martabat individu dan menghindari perlakuan merendahkan, jika sesuai dengan cerita

7	“Pahlawan tanpa tanda jasa.”	Ungkapan “pahlawan tanpa tanda jasa”	Pihak yang dirujuk oleh ungkapan, kemungkinan guru jika dibuktikan konteks	Pemahaman konvensional tentang sosok yang berjasa tanpa mengutamakan penghargaan	Simbol konvensional, dengan unsur metaforis yang perlu diperhatikan	Menghargai jasa dan kontribusi pihak yang dirujuk
8	“Kerajaan Ariesto.”	Frasa “Kerajaan Ariesto”	Belum dapat dipastikan tanpa konteks cerpen	Makna bergantung pada fungsi kerajaan dan peristiwa yang terkait dengannya	Simbol, jika hubungan dengan objek dibangun melalui konvensi dalam cerita	Belum dapat ditetapkan sebelum konteks naratif diverifikasi

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Kerajaan Ariesto* karya Dian Tyas Utami dilakukan dengan menggunakan konsep semiosis Charles Sanders Peirce yang melibatkan representamen, objek, dan interpretan. Ketiga unsur tersebut menjelaskan bahwa makna tanda terbentuk melalui hubungan antara bentuk tanda, sesuatu yang dirujuk, dan pemahaman yang dihasilkan melalui proses interpretasi. Oleh karena itu, analisis tanda dalam cerpen ini tidak berhenti pada pengelompokan ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga memperhatikan bagaimana hubungan antartanda membentuk pemahaman mengenai pendidikan, kondisi sosial, dan relasi kekuasaan.

Indeks dan ungkapan metaforis dalam cerpen dapat dibaca sebagai bagian dari pembentukan makna sosial. Frasa “*bau tak sedap*”, “*lingkungan bising*”, “*beraromakan sampah*”, dan “*berbaju kusut*” mengarahkan perhatian pembaca pada kondisi fisik yang dialami atau diamati tokoh. Akan tetapi, tanda-tanda tersebut tidak secara otomatis membuktikan kemiskinan atau ketimpangan sosial. Penafsiran tersebut memerlukan dukungan konteks naratif yang menunjukkan

keadaan tokoh dan hubungannya dengan lingkungan. Apabila hubungan itu terbukti dalam cerita, indeks dapat menjadi titik awal interpretasi mengenai kondisi sosial tokoh.

Hubungan tersebut dapat dikaji bersama ungkapan “*Untuk membantu ibu agar saya mengenal barang mewah yang dinamakan Pendidikan*”. Ungkapan ini membangun analogi antara pendidikan dan barang mewah. Pendidikan dipahami melalui gambaran sesuatu yang bernilai tinggi dan sulit dijangkau. Dalam perspektif Peirce, hubungan analogis tersebut berpotensi menunjukkan ikon metaforis atau hipoikon, sedangkan penggunaan kata-kata yang dipahami berdasarkan konvensi bahasa turut membentuk maknanya. Apabila konteks cerita menghubungkan ungkapan ini dengan keterbatasan ekonomi tokoh, pembaca dapat menafsirkan adanya persoalan akses pendidikan. Dengan demikian, hubungan antara indeks kondisi sosial dan metafora pendidikan dapat membentuk interpretasi mengenai ketimpangan pendidikan. Interpretasi ini tetap harus didasarkan pada hubungan antarkutipan dan peristiwa dalam cerita, bukan hanya pada kemiripan makna kata.

Mekanisme serupa tampak pada ungkapan “*Membaca adalah ladang dunia*”. Ladang dan kegiatan membaca merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya dihubungkan melalui analogi mengenai proses dan hasil. Ladang dapat menghasilkan panen melalui pengolahan, sedangkan membaca dapat memberikan pengetahuan melalui proses memahami informasi. Kesamaan relasional tersebut mendukung pembacaan sebagai ikon metaforis. Sementara itu, ungkapan “*Pahlawan tanpa tanda jasa*” memiliki makna yang dipahami melalui konvensi bahasa dan budaya. Jika konteks cerpen menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merujuk pada guru, interpretasinya dapat dikaitkan dengan penghargaan terhadap pengabdian guru. Perbedaan kedua ungkapan ini memperlihatkan bahwa metafora dan simbol konvensional perlu dianalisis berdasarkan cara masing-masing membentuk makna, bukan sekadar dikelompokkan berdasarkan pesan moral yang dihasilkan.

Ungkapan “*bahan tendang*” juga memerlukan pembacaan kontekstual. Secara kebahasaan, ungkapan tersebut dapat mengalihkan gambaran tindakan

menendang ke makna sosial berupa perlakuan merendahkan. Namun, pihak yang menjadi sasaran ungkapan dan hubungan perlakuan tersebut dengan profesi guru harus dibuktikan melalui kalimat lengkap serta peristiwa dalam cerpen. Sementara itu, frasa “*Kerajaan Ariesto*” tidak cukup ditafsirkan sebagai lambang kekuasaan hanya berdasarkan kata “*kerajaan*”. Fungsi frasa tersebut dalam alur, identitas pihak yang dirujuk, dan peristiwa yang melingkupinya harus diperiksa agar interpretasi mengenai kekuasaan atau struktur sosial tidak menjadi spekulatif.

Simpulan

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap cerpen *Kerajaan Ariesto* karya Dian Tyas Utami menunjukkan bahwa pemaknaan tanda perlu dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan serta konteks naratif yang melingkupinya. Tanda yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan penampilan tokoh berpotensi mengarahkan interpretasi pada keadaan sosial, sedangkan ungkapan metaforis dan simbol konvensional dapat membentuk pemahaman mengenai pendidikan dan penghargaan terhadap pengabdian. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa makna sosial dalam cerpen tidak hanya dibentuk oleh tanda secara individual, tetapi juga melalui keterkaitan tanda dengan peristiwa dan pengalaman tokoh.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan terhadap proses semiosis dalam menjelaskan pembentukan makna sosial pada cerpen, khususnya melalui pembedaan hubungan indeksikal, analogi metaforis, dan konvensi simbolik. Secara metodologis, penelitian ini menekankan perlunya mengidentifikasi representamen, objek, dan interpretan serta memeriksa konteks naratif sebelum menetapkan jenis tanda dan pesan moralnya. Dengan pendekatan tersebut, interpretasi terhadap karya sastra dapat disusun berdasarkan bukti tekstual dan tidak semata-mata bertumpu pada penafsiran normatif peneliti.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu cerpen dan delapan data yang dipilih untuk dianalisis. Penafsiran terhadap tanda juga melibatkan pertimbangan peneliti sehingga memerlukan dasar klasifikasi yang

konsisten dan bukti kontekstual yang memadai. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa cerpen, memeriksa hubungan antartanda secara lebih mendalam, dan menguji penerapan konsep ikon metaforis dalam analisis semiotika sastra. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai proses pembentukan makna dalam karya sastra Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan. Berkat dukungan berbagai pihak, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Aini, A. N., & Rofiq, A. (2026). Representasi Budaya Film *Komang* dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 187–206. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16295>
- Ambarini, A. S. (2012). *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas *Dead End*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Baddu, R. M., Moelier, D. D., & Batau, S. H. (2025). Semiotic analysis of Adam Johnson's short stories in *Fortune Smiles*. *Humaniora: Journal of Linguistics, Literature, and Education*, 5(2), 132–147. <https://doi.org/10.56326/jlle.v5i2.5101>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics (3rd ed.)*. Routledge.

- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Haley, M. C. (1995). Iconic functions of the index in poetic metaphor. *Journal of Pragmatics*, 24(6), 605–625. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00009-H](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00009-H)
- Husna, S. A., Suyanto, E., Agustina, E. S., Munaris, & Samhati, S. (2025). Sinisme dan Peringatan Moral dalam Puisi Hendak Jadi “Orang Besar?” Karya Bung Usman: Kajian Stilistika. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 390–406.
- Jannah, M. N., & Inderasari, E. (2021). Ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2).
- Kaniroh, I., & Embang, E. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 779–787, DOI <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.990>
- Naufalia, J. N., Widodo, M., Rusminto, N. E., Sumarti, & Samhati, S. (2025). Nilai Simbolik Budaya Masyarakat Lampung dalam Puisi *Tapis Berseri*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 465–481.
- Noth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Nugroho. (2012). *Menulis Cerita Pendek*. Pustaka Latifah.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda. (2021). Pesan moral dalam kisah Umar bin Khattab pada kitab Arobiyyah Lin Nasyiin 4. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(4), 38–46. <https://media.neliti.com/media/publications/457553-none-5ab43705.pdf>
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rahmawati, E., & Hidayat, M. (2024). Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Karya Sastra Modern Indonesia.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safitri, D. A., FT, Layra, Astuti, D., Kaka, & penulis lainnya. (2020). *Proyeksi*. Satria Indra Prasta Publishing.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.

Salsabila, N., Supena, A., & Dodi, D. (2024). Analisis Semiotika Peirce dalam Kumpulan Puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 77–89.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/326>

Sityaningsih, S., Solihah, NM., Romadani, K., Mas'odi. (2025). Analisis Pesan Moral Pada Kumpulan Puisi Sagara Aeng Mata Ojan Karya Lukman Hakim AGI. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 10(1).
<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/1065/365>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Penerbit Angkasa.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekreatif*. Surakarta: UNS Press.

